

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah salah satu daya pendidikan yang bisa memberikan kontribusi untuk mewujudkan pengembangan kualitas peserta didik. Secara konseptual kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Saat ini kurikulum di Indonesia mengalami perubahan, yakni dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disusun untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan terpadu. Kurikulum 2013 merupakan bentuk operasional penataan kurikulum yang dipandang perlu dilakukan untuk menata sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan. Sejak Tahun 2013, beberapa sekolah baik jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Namun mengingat Negara Indonesia yang begitu luas, implementasi Kurikulum 2013 masih belum merata, dengan kata lain, sebagian sekolah masih

menggunakan KTSP, tetapi di tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mewajibkan seluruh sekolah menerapkan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi dimana pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi. Kurikulum 2013 bertujuan menyeimbangkan antara *hardskill* dan *softskill*. Kurikulum 2013 telah mengalami perubahan substansi pada tahun 2016 dan diberlakukan di tahun 2017. Perubahan substansi ini dilakukan karena terjadi pro kontra yang beranggapan bahwa penerapan Kurikulum 2013 dianggap belum sempurna dan mendadak sehingga guru-guru tidak siap dan substansi yang belum sesuai, sehingga perlu diadakan evaluasi untuk perbaikan substansi. Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 mengandung empat elemen perubahan dari delapan standar pendidikan nasional, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Hal yang menjadi sorotan dari Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 adalah mengenai perubahan konsep proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 diharapkan tidak lagi berpusat pada guru (*teacher based learning*) seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tetapi pembelajaran diharapkan berpusat pada siswa (*student centred learning*), sehingga pembelajaran tidak hanya guru menerangkan dan siswa mendengarkan tetapi siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran, maka dari itu guru diharapkan dapat mengemas pembelajaran dengan pendekatan saintifik berupa pembelajaran dengan *discovery* atau *inquiry learning* sesuai dengan aturan mengenai

Standar Proses Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dimana pada standar proses ranah pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta” dan untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*)

Pada penilaian dalam Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016, ada pergeseran dari penilaian yang diterapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) melalui tes yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja. Pada Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 penilaian yang diterapkan mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berbentuk penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang secara langsung bermaksa, dalam arti bahwa apa yang dinilai memang demikian yang sesungguhnya terjadi dan dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tidak lagi hanya penilaian kognitif dengan memberikan siswa berupa soal-soal yang harus dikerjakan dalam buku dan dihitung berapa jumlah soal yang dapat dikerjakan dengan benar oleh siswa, tetapi diharapkan guru mampu berkreasi membuat jenis penilaian berupa jenis penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian portofolio.

Pada pembelajaran matematika, pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian secara autentik diharapkan dapat diterapkan dengan baik. Namun guru masih menemukan kendala dalam mengemas pembelajaran matematika dengan pendekatan

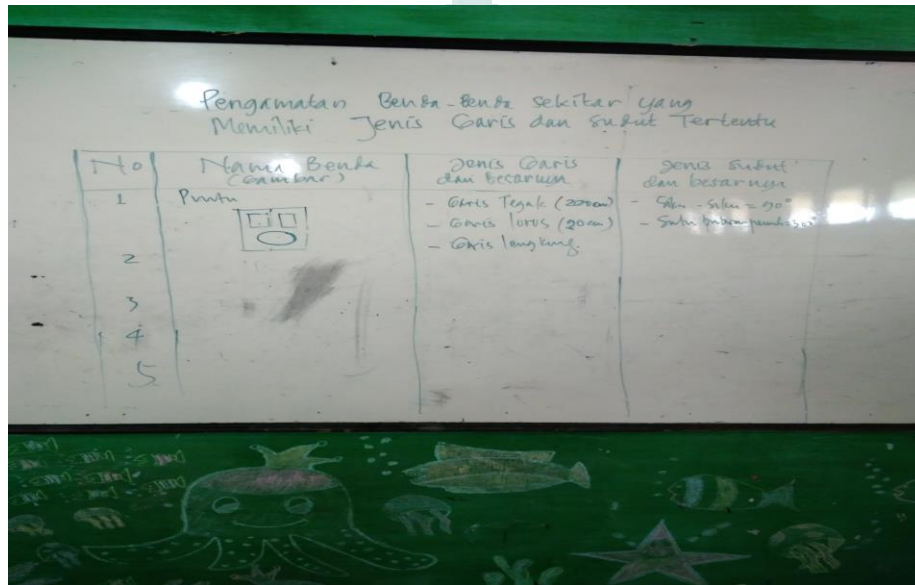
saintifik baik dengan *discovery* atau *inquiry learning*, dalam penelitian yang berjudul “Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kerangka Model Supervisi Pengajaran” oleh Maisyaroh (2014:215) diperoleh kesimpulan bahwa sejak dari penyusunan rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran guru masih bingung untuk melakukannya dengan pendekatan saintifik. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan atas kompetensi mengajar guru yang artinya guru belum maksimal memahami bagaimana penekatan saintifik harus dilakukan. Kendala tersebut menimbulkan anggapan bahwa matematika sulit dikemas dengan pendekatan saintifik. Selain itu, karena kemampuan mengajar guru dengan pendekatan saintifik yang belum maksimal berakibat siswa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru, sehingga guru lebih memilih menjelaskan pembelajaran matematika dengan metode ceramah. Begitu pula pada penilaian hasil pembelajaran, guru kurang paham mengenai penilaian autentik, sehingga guru kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian pada materi pembelajaran dengan menggunakan penilaian autentik. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa tidak semua materi pembelajaran matematika bisa dikemas menjadi proyek yang menghasilkan produk sehingga penilaian kognitif dengan pemberian Lembar Kerja Siswa (LKS) berisi latihan-latihan soal lebih banyak dipilih.

Untuk memperkuat asumsi, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMPN 1 Dayeuhkolot dan Mts. Ar-Rosidiyah. Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan observasi berupa kunjungan kelas (*class visit*) untuk melihat bagaimana cara guru

melakukan pendekatan saintifik. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru matematika, 8 orang siswa dari SMPN 1 Dayeuhkolot dan 5 orang siswa dari Mts. Ar-Rosidiyah yang dipilih secara acak. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk mencari data awal mengenai pelaksanaan standar proses dan standar penilaian kurikulum 2013 revisi Tahun 2016.

Di SMPN 1 Dayeuhkolot, peneliti melakukan kunjungan kelas (*class visit*) di kelas VII-K yang sedang melakukan pembelajaran matematika dengan materi garis dan sudut dibimbing oleh guru matematika Bapak Dedi Mulya. Pada proses mengamati, guru matematika memfasilitasi siswa melakukan proses mengamati dengan menginstruksikan siswa secara berkelompok yang terdiri dari 4 orang siswa untuk mencari benda di sekitar sekolah yang memiliki garis lurus, garis tegak, sudut kemudian mengukur panjangnya dan menuliskannya dalam sebuah *chart*. Pada kolom 'Nama Benda', siswa diperintahkan mengilustrasikan benda-benda temuan siswa dalam sebuah gambar. Pada kolom 'jenis garis dan besarannya', siswa diperintahkan menuliskan jenis garis apa saja yang terdapat pada benda temuan siswa dan menuliskan besaran panjangnya. Pada kolom 'jenis sudut dan besarannya' siswa diperintahkan menuliskan jenis garis apa yang terdapat pada benda temuan siswa dan menuliskan besaran sudutnya sebagaimana terdapat pada gambar 1.1. Proses mengamati yang dilakukan, siswa melakukan pengamatan dengan mengeksplor indera pengelihatannya untuk mencari benda-benda disekitar yang memiliki garis lurus, garis tegak dan sudut kemudian siswa menggunakan kreativitasnya untuk mengkontruksikan benda-benda yang ditemukan ke dalam gambar, dan siswa menggunakan pengetahuan yang

dimilikinya untuk menyesuaikan benda-benda yang ditemukan memiliki garis lurus, garis tegak dan sudut atau tidak. Sehingga peneliti menilai guru melaksanakan proses mengamati dengan sangat baik.

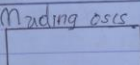

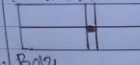




Gambar 1.1 Instruksi Guru untuk Siswa

Pada proses menanya, guru matematika memfasilitasi proses menanya dengan berkeliling memantau kinerja siswa sekaligus menanyakan progres hasil pengamatan siswa dan bertanya jika ada yang ingin ditanyakan, respon siswa berupa mengajukan pertanyaan berupa konfirmasi mengenai hasil pengamatan siswa apakah sesuai atau tidak. Pada proses mengumpulkan informasi, guru memfasilitasi proses mengumpulkan informasi dengan menginstruksikan siswa mengukur garis lurus, garis tegak, dan sudut pada benda-benda yang siswa temukan memiliki ketiga unsur tersebut, seperti pada gambar 1.2. Proses mengumpulkan informasi ini, siswa mengamati dengan seksama apa yang ada disekitarnya, kemudian mengilustrasikannya dalam sebuah gambar dan

melakukan pengukuran menggunakan alat seperti penggaris atau meteran untuk memperoleh data dan berdiskusi dengan teman sekelompok untuk saling bertukar pendapat yang secara tidak langsung menambah pengetahuan mereka, sehingga pada proses mengumpulkan informasi peneliti menilai guru melaksanakan proses mengumpulkan informasi dengan baik.

Pengumpulan benda-benda sekitar yang memiliki yang memiliki jenis garis dan sudut tertentu.

No	Nama benda (gambar)	Jenis garis dan besarnya	Jenis sudut dan besarnya
1.	Mading asis 	garis lurus (224 cm) garis tegak (126 cm)	siku-siku (90°)
2.	lembar kerucuran 	garis lurus (230 cm) garis tegak (198 cm)	siku-siku (90°)
3.	lembar buku 	garis lurus (111 cm) garis tegak (54 cm)	siku-siku (90°)
4.	Bola 	garis lengkung	setengah lingkaran atau satu lingkaran (360°)
5.	Tong sampah 	garis lurus (36 cm) garis tegak (54 cm) garis miring (18 cm)	siku-siku (90°) sudut lancip (45°)

Gambar 1.2 Hasil Pengamatan Siswa

Pada proses mengasosiasi, guru matematika memfasilitasi siswa melakukan proses mengasosiasi dengan menginstruksikan siswa membuat kesimpulan dari hasil pengamatan yang dilakukan dan mempresentasikannya di kelas. Pada proses mengkomunikasikan, guru memfasilitasi proses mengkomunikasikan dengan menginstruksikan siswa untuk mengkonstruksikan hasil pengamatan siswa ke kertas karton dan menjadikan kertas karton tersebut penilaian proyek dan produk. Pelaksanaan

pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas VIII-K SMPN 1 Dayeuhkolot sesuai dengan proses pembelajaran yang berlaku di Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 dimana menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa proses pembelajaran seharusnya dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific*) yang diterapkan melalui pembelajaran berbasis *discovery/inquiry learning*.

Penilaian yang guru matematika lakukan dalam pembelajaran tersebut adalah penilaian autentik, dimana penilaian sikap diperoleh dari penilaian teman sejawat berupa rekomendasi dari ketua kelompok mengenai bagaimana kinerja teman setiap anggota kelompoknya. Penilaian pengetahuan diperoleh dari pertanyaan lisan saat melakukan presentasi mengenai pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Dan penilaian keterampilan diperoleh dari produk kertas karton yang dikerjakan siswa. Penilaian yang dilakukan guru matematika di kelas VII-K SMPN 1 Dayeuhkolot sesuai dengan penilaian yang berlaku di Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 dimana menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 revisi Tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah penilaian autentik. Dimana penilaian autentik terdiri dari penilaian kinerja, penilaian produk dan penilaian portofolio.

Setelah melakukan observasi dengan melakukan kunjungan kelas (*class visit*) peneliti melanjutkan dengan mewawancarai guru matematika dan 8 orang siswa yang dipilih secara acak mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dan penilaian Kurikulum 2013. Bapak Dedi Mulya selaku guru matematika berpendapat bahwa pembelajaran di Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan saintifik

sebetulnya lebih memudahkan guru, guru tidak lagi banyak berceramah menyampaikan materi, tapi siswa dengan mandiri mencari sendiri materi pembelajaran yang berkaitan, baik dari internet atau media lainnya. Di awal penerapan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016, memang sulit membiasakan siswa untuk mandiri tetapi setelah sekian waktu siswa mulai terbiasa. Bapak Dedi Mulya berpendapat bahwa tidak setiap pertemuan bisa dilakukan dengan proses pendekatan saintifik, harus ada campuran antara pendekatan saintifik dan ceramah, itu harus dilakukan untuk mengejar target penyampaian materi. Jika pembelajaran terus dilakukan dengan di luar kelas untuk mengamati sekitar dirasa penyampaian materi akan keteteran. Selanjutnya hasil wawancara dengan 8 orang siswa yang dipilih secara acak, siswa lebih menyukai pembelajaran diluar kelas karena lebih menyenangkan, siswa berpendapat pembelajaran di dalam kelas lebih mudah bosan dan mengantuk, dan siswa pun merasa lebih paham materi pelajaran dengan belajar diluar kelas karena siswa melihat bentuk konkret dari suatu materi dan siswa tidak menemukan kendala belajar secara individu atau berkelompok, selama teman satu kelompoknya ikut berperan aktif dalam pengerjaan.

Secara terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Bapak Kurnadi. SMPN 1 Dayeuhkolot menerapkan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 hanya di kelas VII dan VIII saja, kelas IX masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hal ini dikarenakan perlunya perubahan pada penilaian yang sudah diperoleh di kelas VII dan VIII. Terdapat dua pilihan, antara merubah semua penilaian di buku raport menjadi penilaian yang sesuai dengan

Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 atau tetap menggunakan penilaian di buku raport dengan penilaian yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada akhirnya, sekolah memilih tetap menggunakan penilaian yang sesuai dengan KTSP. Berkenaan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013, Bapak Kurnadi berpendapat bahwa itu ada pada individu guru, sejauh apa guru memahami Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016, bagaimana guru mengaktualisasikan diri dan bagaimana kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016. Pelatihan yang disediakan oleh pemerintah sudah sangat baik, baik dari tingkat kabupaten/kota ataupun tingkat provinsi. Pengawasan oleh pihak dinas pendidikan pun rutin dilakukan untuk memantau kinerja guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016.

Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan di Mts. Ar-Rosidiyah. Di Mts Ar-Rosidiyah peneliti melakukan kunjungan kelas (*class visit*) di kelas VIII-A yang sedang melakukan pembelajaran matematika dengan materi bangun ruang dibimbing oleh guru matematika Bapak Uus. Pada proses mengamati, guru tidak memfasilitasi siswa melakukan proses mengamati dengan memulai pembelajaran dengan menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan dilanjutkan dengan pembelajaran dimana guru matematika menjelaskan materi pembelajaran di kelas. Setelah menjelaskan materi pembelajaran guru memfasilitasi siswa melakukan proses menanya, dengan mempersilahkan siswa mengajukan pertanyaan jika ada materi yang tidak dipahami, dari 38 siswa yang mengajukan pertanyaan hanya 2 orang. Setelah menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, siswa diinstruksikan mengerjakan

latihan soal dan siswa yang sudah menyelesaikan latihan soal difasilitasi untuk menjelaskan di depan kelas, dan proses pembelajaran berakhir, Dari yang diamati oleh peneliti, pembelajaran matematika di kelas VIII-A hanya melaksanakan proses menanya dan mengumpulkan informasi. Pembelajaran matematika di kelas VIII-A melewati proses mengamati, proses mengasosiasikan, dan proses mengkomunikasikan. Pembelajaran matematika di kelas VIII-A, guru lebih banyak aktif dengan menjelaskan materi di papan tulis sedangkan siswa mendengar dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Berbeda dengan yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa proses pembelajaran seharusnya dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific*) yang diterapkan melalui pembelajaran berbasis *discovery/inquiry learning*.

Setelah pembelajaran di kelas selesai, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VII, Bapak Uus dan 5 orang siswa yang dipilih secara acak. Hasil wawancara dengan Bapak Uus selaku guru matematika menyatakan bahwa beliau lebih banyak merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika dengan metode ceramah, karena siswa dirasa lebih sulit paham materi pembelajaran apabila menggunakan pendekatan saintifik, baik dengan pembelajaran matematika berbasis *discovery* ataupun *inquiry*. Dengan dijelaskan oleh guru saja tidak sedikit siswa yang tidak paham dan harus berulang kali dijelaskan, apalagi jika siswa diharuskan mencari, membaca dan memahami sendiri, sehingga beliau lebih mengutamakan ketercapaian pemahaman siswa terlebih dahulu baru bagaimana seharusnya Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 dilaksanakan. Berbeda dengan proses pembelajaran yang berlaku di Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016, menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

bahwa proses pembelajaran seharusnya dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific*) yang diterapkan melalui pembelajaran berbasis *discovery/inquiry learning*.

Dalam penilaian hasil pembelajaran, beliau mengatakan lebih banyak menggunakan penilaian kognitif seperti perberian LKS berisikan latihan soal. Namun penilaian autentik pun dilakukan namun sangat jarang. Penilaian autentik hanya digunakan sesekali disaat beliau merasa materi yang akan diajarkan bisa dan mudah dijadikan produk dengan bahan yang sederhana. Berbeda dengan penilaian yang berlaku di Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016, menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 revisi Tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah penilaian autentik. Dimana penilaian autentik terdiri dari penilaian kinerja, penilaian produk dan penilaian portofolio.

Selanjutnya hasil wawancara dengan 5 orang siswa yang dipilih secara acak menyatakan bahwa para siswa mengetahui bahwa ada perubahan kurikulum yang diterapkan di sekolah, yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tanggapan siswa mengenai pendekatan saintifik pada pembelajaran matematika, siswa kurang menyukai pembelajaran dengan pendekatan saintifik, karena sulit dimengerti dan siswa lebih suka jika guru lebih banyak menjelaskan materi dibanding siswa yang aktif mencari referensi. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai penilaian autentik pada pembelajaran matematika seperti penilaian kinerja, penilaian produk atau penilaian portofolio. Penilaian autentik pernah dilaksanakan namun hanya beberapa kali. Siswa kurang suka dengan penilaian

otentik, karena siswa harus mengerjakan secara berkelompok dan seringkali tidak semua anggota kelompok ikut dalam proses pengerjaan sehingga siswa lebih memilih penilaian kognitif dengan pemberian tugas berupa latihan soal, karena lebih mudah dalam pengerjaannya dan soal yang ada dalam tugas seringkali muncul dalam ujian. Berbeda dengan tujuan Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher based learning*) tetapi siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran (*student centred learning*).

Secara terpisah peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Bapak Rahmat. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Bapak Rahmat, menyatakan bahwa Mts. Ar-Rosidiyah sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 dengan cukup baik tapi belum dapat dikatakan sempurna, guru masih kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 karena belum maksimalnya pengetahuan pedagogik guru mengenai Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 yang salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya pelatihan. Pelatihan baru diadakan satu kali oleh Kementerian Agama (Kemenag) Bagian Pendidikan Madrasah diawal penerapan Kurikulum 2013 yaitu pada Tahun 2015. Selain itu kurangnya perangkat pembelajaran seperti buku guru dan buku siswa juga menjadi kendala, sehingga guru harus mencari-bahan sendiri di internet yang belum tentu benar sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016, dan yang paling utama adalah berubah-ubahnya Kurikulum 2013. Revisi Kurikulum 2013 tidak hanya satu kali dan jaraknya berdekatan sehingga guru kebingungan mana yang sebenarnya harus dilaksanakan dan tidak dilaksanakan.

Disamping itu, pengawasan oleh pihak Kementerian Agama (Kemenag) Bagian Pendidikan Madrasah rutin dilaksanakan, terkadang pengawas datang tanpa pemberitahuan dan ada pula pengawasan yang sudah di jadwalkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dengan membandingkan hasil studi pendahuluan di SMPN 1 Dayeuhkolot dan Mts. Ar-Rosidiyah, peneliti menemukan masalah dimana adanya ketidakseimbangan pelatihan untuk guru sehingga ada perbedaan mengenai kemampuan pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 yang berdampak pada ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran dengan Permendikbud yang berlaku. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 berdasarkan standar proses dan standar penilaian pada pembelajaran matematika, kendala dan upaya untuk meningkatkan implementasi Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 berdasarkan standar proses dan standar penilaian. Penelitian mengenai implementasi standar proses dan standar penilaian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran dan penilaian sudah sesuai dengan Permendikbud yang berlaku, kendala apa yang dihadapi dalam implementasi standar proses dan standar kurikulum dan upaya apa saja yang baiknya dilakukan untuk meningkatkan implementasi standar proses dan standar penilaian.

Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis implementasi kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 berdasarkan standar proses dan standar penilaian pada mata pelajaran

matematika yang sesuai dengan Permendikbud yang berlaku, kendala yang dihadapi dan upaya apa saja yang sudah dan akan dilakukan di Mts. Negeri 2 Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah:

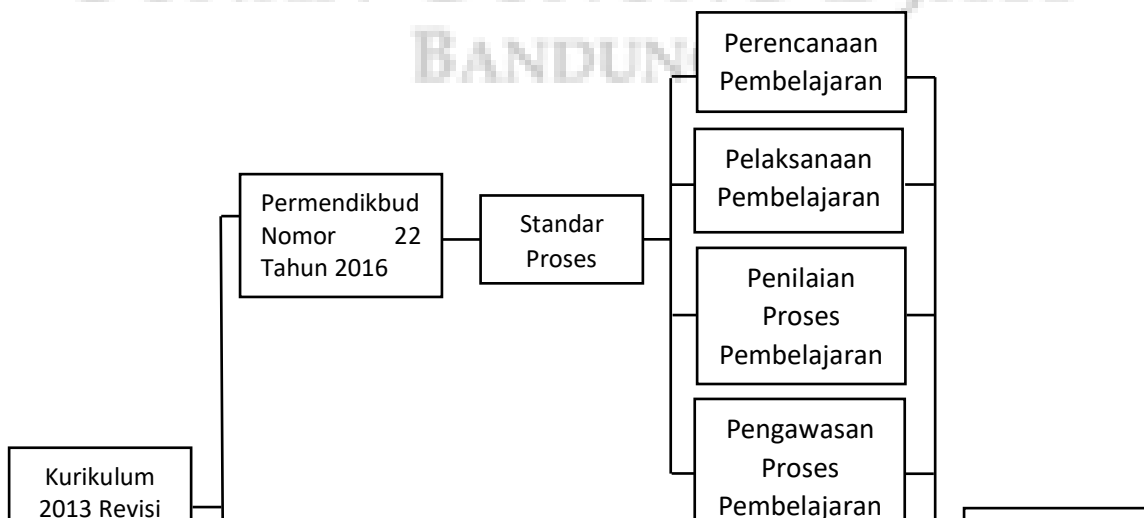
1. Bagaimana implementasi standar proses kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 pada pembelajaran matematika sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016?
2. Bagaimana implementasi standar penilaian kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 pada pembelajaran matematika sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan standar proses kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 pada pembelajaran matematika?
4. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan standar penilaian kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 pada pembelajaran matematika?
5. Upaya apa yang dilakukan oleh guru, sekolah dan dinas pendidikan untuk meningkatkan kemampuan guru mengimplementasi standar proses dan standar penilaian kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 pada pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka secara umum tujuan penelitian adalah :

1. Kesesuaian implementasi standar proses kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 pada pembelajaran matematika dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016
2. Kesesuaian implementasi standar penilaian kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 pada pembelajaran matematika dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016
3. Kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan standar proses kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 pada pembelajaran matematika
4. Kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan standar penilaian kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 pada pembelajaran matematika
5. Upaya yang telah dan akan dilakukan untuk meningkatkan implementasi standar proses dan standar penilaian oleh pihak terkait diantaranya pihak sekolah sendiri dan dinas pendidikan.

D. Kerangka Pemikiran





Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan

menambah pengetahuan tentang standar proses dan standar penilaian yang sesuai dengan Permendikbud yang berlaku dalam mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti tentang standar proses dan standar penilaian dan juga menjadi inspirasi bagi peneliti ketika kelas menjadi guru.

b) Guru

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat kompetensi pedagogik yang sudah guru miliki khususnya dalam kemampuan implementasi standar proses dan standar penilaian dan diharapkan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan standar proses dan standar penilaian Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 sesuai Permendikbud yang berlaku.

c) Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sekolah yaitu memberikan gambaran tentang Implementasi Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 yang sudah dilaksanakan sekolah. Sehingga mampu mengupayakan peningkatan

implementasi standar proses dan standar penilaian Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 sesuai Permendikbud yang berlaku.

d) Dinas Terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana sekolah mengimplementasikan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 sehingga dinas terkait dalam hal ini Departemen Agama Bidang Pendidikan bisa melakukan evaluasi dan mengadakan pelatihan agar kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 dapat meningkat.

